



Hubungan Perilaku Pencegahan dan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut

Enik Purwanti¹, Imam Djamaluddin Mashoedi², Ratih Sari Wardani^{1*}

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Penulis Korespondensi

Ratih Sari Wardani

Email: ratih.sw@unimus.ac.id

HP: +62 812-2523-570

Abstrak

Latar Belakang: Kasus ISPA masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Faktor tersebut meliputi perilaku pencegahan ISPA, kondisi hygiene sanitasi lingkungan, kondisi fisik rumah seperti ventilasi, pencahayaan, lubang asap dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku pencegahan ISPA dan lingkungan dengan kejadian ISPA di Desa Karangmanggis wilayah kerja Puskesmas Boja Kabupaten Kendal. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan discriptive correlation serta melalui pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Karangmanggis wilayah kerja Puskesmas Boja sebanyak 64 responden. Variabel bebas penelitian ini meliputi perilaku pencegahan, ventilasi, genteng kaca dan lubang asap, sementara variabel terikat adalah kejadian ISPA. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Chi-square*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik sebanyak 10,9%. Ventilasi udara dalam kategori kurang baik sebanyak 18,8%. Rumah responden yang tidak ada genteng kaca sebanyak 15,6%. Rumah responden yang tidak memiliki lubang asap sebanyak 25,0%. Anak responden yang mengalami ISPA dalam tiga bulan terakhir sebanyak 20,3%. Ada hubungan yang bermakna antara perilaku pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA dengan p value sebesar 0,000. Ada hubungan yang bermakna antara ventilasi udara dengan kejadian ISPA dengan *p-value* sebesar 0,000. Ada hubungan yang bermakna antara genteng kaca dengan kejadian ISPA dengan p value sebesar 0,000. Ada hubungan yang bermakna antara lubang asap dengan kejadian ISPA dengan *p-value* sebesar 0,000. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku pencegahan, ventilasi, genteng kaca dan lubang asap dengan kejadian ISPA pada balita.

Kata kunci : perilaku pencegahan, ventilasi, genteng kaca, lubang asap, kejadian ISPA

Abstract

Background: ARI cases still become a health problem in Indonesia. There are many factors that can affect the incidence of ARI in infants. These factors include ARI prevention behavior, environmental sanitation hygiene conditions, and house physical conditions such as ventilation, lighting, smoke holes, etc. This study aims to determine the correlations between ARI prevention behavior and environmental ARI occurrence in Karangmanggis Village of Boja Health Center area of Kendal Regency. **Method:** This research type was quantitative with the descriptive correlation design and through a cross-sectional approach. The population of this research was a mother who has a toddler in Karangmanggis village of Boja Public Health Center working area with the amount 64 respondents. Dependent variables were ARI prevention behavior, ventilation, glass roof, and smoke hole. The data analysis used *Chi-square*. **Result:** The results showed that the less prevention behavior of ARI was 10,9%. Air ventilation in the category is less as much as 18,8%. House of respondents who do not have glass tiles as much as 15.6%. House of respondents who do not have smoke holes as much as 25.0%. The incidence of ARI in the last three months was 20.3%. There was a significant correlation between the prevention behavior of ARI and the incidence of ARI with a *p-value* of 0.000. There was a significant correlation between air ventilation and the incidence of ARI with a *p-value* of 0.000. There was a significant correlation between the glass tile and the incidence of ARI with a *p-value* of 0.000. There was a significant correlation between the smoke hole and the incidence of ARI with a *p-value* of 0.000. **Conclusion:** There is a significant correlation between prevention behavior, ventilation, glass tile, and smoke hole with ARI occurrence in infants.

Keywords: preventive behavior, ventilation, glass tile, smoke hole, ARI occurrence



PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) atau *Acute Respiratory Infection* (ARI) adalah penyakit infeksi akut pada saluran pernafasan yang sering terjadi pada kebanyakan orang [1]. ISPA adalah infeksi yang mengganggu proses pernafasan seseorang. Infeksi ini umumnya disebabkan oleh virus yang menyerang hidung, trakea (pipa pernafasan), atau bahkan paru-paru. ISPA menyebabkan fungsi pernapasan menjadi terganggu dan jika tidak segera ditangani, infeksi ini dapat menyebar ke seluruh sistem pernapasan dan menyebabkan tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen. Kondisi ini bisa berakibat fatal, bahkan sampai berujung pada kematian [1].

Jumlah kasus keseluruhan ISPA di Indonesia menurut hasil RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Pada tahun 2015 di enam provinsi di Indonesia tercatat sebanyak 307.360. Jumlah ini tersebar di Riau sebanyak 45.668 kasus, Jambi 69.734, Sumatera Selatan 83.276, Kalimantan Barat 43.477, Kalimantan Selatan 29.104, dan Kalimantan Tengah 36.101 kasus [1]. Data tersebut juga menunjukkan proporsi kasus ISPA pada balita sebesar 13,2%. Pada klasifikasi pengendalian ISP berdasarkan golongan umur terdapat 2 kelompok, yaitu golongan umur 2 bulan s/d < 5 tahun, dan golongan < 2 bulan [2]. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Kendal tahun 2012 kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi kasus terbanyak di Kabupaten Kendal dengan persentase sebesar 26,31% dibandingkan dengan 9 penyakit yang lain (tabel terlampir) [1].

Faktor penyebab penyakit ISPA adalah bakteri seperti *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus aureus*, dan virus seperti *Mikrovirus*, *Adenovirus*. Bakteri itu muncul dari lingkungan yang kotor, udara yang cenderung berubah-ubah dan polusi udara yang tinggi. Hal ini jelas bahwa melalui kualitas udara atau faktor lingkungan yang kotor maka dapat menyebabkan dan menyebarkan virus dan bakteri penyebab ISPA [3]. Faktor lingkungan tersebut diantaranya adalah kondisi sanitasi, polusi udara, keadaan sosial ekonomi, dan kondisi fisik lingkungan rumah. Faktor yang berasal dari luar dapat diperbaiki, sehingga faktor risiko tersebut diharapkan dapat menekan angka kesakitan dan kematian ISPA pada balita [4]. Mencegah atau menghindari penyakit dan penyebab penyakit merupakan bentuk dari perilaku sehat. Perilaku sehat merupakan salah upaya untuk mencegah terjadinya ISPA. Perilaku pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan meningkatkan *personal hygiene*, menjaga pola makan yang sehat, menghindari kelelahan yang berlebihan serta sebisa mungkin menghindari diri dengan penderita ISPA [5]. Perilaku tentang pencegahan ISPA adalah perilaku mencuci tangan, perilaku menutup hidung dan mulut ketika batuk, perilaku membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan, perilaku merokok, perilaku membuka jendela, dan perilaku membersihkan rumah. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA lainnya adalah sanitasi rumah seperti: keberadaan ventilasi udara, genting kaca, dan lubang asap). Ventilasi udara adalah proses memasukkan dan menyebarkan udara luar, dan/ atau udara daur ulang yang telah diolah dengan benar ke dalam gedung atau ruangan. Tujuan ventilasi adalah mempertahankan kualitas udara dalam ruang yang baik, yaitu menjamin agar udara dalam ruang aman untuk keperluan pernapasan [6]. Krieger dan Higgins mengatakan dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang, begitu juga sebaliknya ventilasi yang tidak baik dapat



menyebabkan kelembaban tinggi dan membahayakan kesehatan sehingga kejadian ISPA akan semakin bertambah [7].

Hubungan tentang kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di Cepogo Boyolali. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian tersebut juga menemukan hubungan yang signifikan antara pencahayaan alami rumah dengan kejadian ISPA [8]. Hasil penelitian di Cepogo Boyolali ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Cicadas Bandung, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan fisik rumah berhubungan dengan kejadian ISPA. Faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA selanjutnya adalah genteng kaca. Keberadaan genteng kaca sangat penting dalam suatu rumah, karena akan mempengaruhi beberapa faktor, yaitu: pencahayaan, suhu, serta kelembapan dalam rumah. Genteng kaca secara langsung berpengaruh terhadap pencahayaan didalam rumah. Cahaya tersebut selain dapat membunuh bakteri-bakteri patogen di dalam rumah juga mengurangi kelembaban ruangan dalam rumah [9].

Keberadaan lubang asap pada dapur rumah tangga juga menjadi faktor penting terhadap kejadian ISPA. Asap yang dihasilkan dari aktivitas memasak memiliki risiko terhadap kesehatan. Hal itu belum banyak disadari masyarakat, terutama para ibu yang menghabiskan waktu cukup lama di dapur untuk menyiapkan hidangan. Risiko paling tinggi berada di dapur tradisional adalah menghirup asap sisa pembakaran dari memasak dengan kayu bakar. Asap sisa pembakaran mengandung partikel-partikel kecil dan gas-gas berbahaya, diantaranya karbon monoksida (CO), nitrogen dioksida (NO₂), dan sulfur dioksida (SO₂). Organ yang diserang adalah sistem pernapasan. Hal ini sering dianggap remeh. Padahal, bahaya asap dapur sama dengan asap rokok. Efek yang paling cepat dikenali adalah bersin dan batuk-batuk serta sakit kepala, selain itu juga terdapat ancaman penyakit serius seperti asma, pneumonia, bronkitis, serta kanker paru-paru. Hasil penelitian di Pati, menemukan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA adalah adanya lubang asap di dapur [10].

Kasus ISPA pada balita di Kelurahan Karangmanggis juga terbilang cukup besar. Desa Karangmanggis terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Bengkle dengan jumlah balita sebanyak 22 Balita, Dusun Karangmanggis sebanyak 48 balita, Dusun Canoi sebanyak 38 Balita dan Dusun Siroto sebanyak 20 Balita. Kejadian kasus ISPA pada keempat dusun tersebut mencapai rasio 10 % dari jumlah balitanya. Kejadian ISPA di Desa Karangmanggis wilayah kerja Puskesmas Boja ini tidak terlepas dari faktor pencetus yang menyebabkan terjadinya dan proses penularan ISPA, yaitu kualitas udara yang rendah serta lingkungan yang tidak mendukung. Data tersebut didukung berdasarkan temuan di Desa Manggis yang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memasak dengan kayu bakar dan kondisi dapur yang masih seadanya tanpa didukung ventilasi, lubang asap, serta pencahayaan dari genteng kaca yang sangat kurang memadai. Ditambah lagi kegiatan di dapur dilakukan oleh ibu rumah tangga sambil mengasuh anak balita, sehingga polutan udara tidak hanya mengkontaminasi ibu akan tetapi juga balita yang sedang diasuhnya. Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Boja, juga mengatakan bahwa mayoritas warga masyarakat di Kecamatan Boja termasuk Desa Karangmanggis masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, selain itu ventilasi yang ada di dalam rumah kurang memadai, sehingga asap dari kayu



bakar tidak bisa keluar secara maksimal dan membuat sirkulasi udara yang ada didalam rumah menjadi kotor, serta masih banyak ditemukan rumah warga masyarakat yang menggunakan bahan asbes, sehingga pencahayaan dari atap rumah kurang maksimal, bahkan tertutup rapat. Berdasarkan data, literatur, jurnal, serta hasil studi di wilayah Desa Karangmanggis maka perlu untuk dilakukannya penelitian tentang “Hubungan perilaku pencegahan ISPA dan lingkungan dengan kejadian ISPA di Desa Karangmanggis wilayah kerja Puskesmas Boja Kabupaten Kendal”.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *analitik observasional*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan korelasi antar variabel. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Karangmanggis wilayah kerja Puskesmas Boja, yaitu sebanyak 128 responden, yang terdiri dari empat dusun yaitu Bengkle, Karangmanggis, Candi dan Siroto. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*, dengan jumlah 64 responden. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kedungmundu yang terletak di Jl. Sambiroto 1, RT. 1, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah yang memiliki kesatuan organisasi kesehatan fungsional pusat pengembangan kesehatan masyarakat yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya.

Tabel 1. Hubungan perilaku pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA

Perilaku	Kejadian ISPA				Total	%	p-value
	Ya	%	Tidak	%			
Kurang baik	6	85,7	1	14,3	7	100,0	0,000
Baik	7	12,3	50	87,7	57	100,0	
Jumlah	13	20,3	51	79,7	64	100,0	

Responden yang perilakunya kurang baik mayoritas anaknya terinfeksi ISPA yaitu sebanyak 85,7%, Dari 57 responden yang perilakunya baik ditemukan anak yang terinfeksi sebanyak 12,3%. Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,000, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara perilaku pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA. Perilaku pencegahan ISPA yang dilakukan oleh keluarga menjadi risiko untuk terjadinya ISPA pada balita. Hasil penelitian menemukan bahwa ada sebagian ibu yang perilaku pencegahan ISPA yang dalam kategori kurang baik. Perilaku kurang baik ini menunjukkan bahwa responden masih kurang mengerti bahwa dengan perilaku hidup sehat dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita [11]. Bentuk perilaku yang kurang baik dalam pencegahan ISPA sesuai hasil penelitian ini adalah masih ditemukannya sebagian anak yang tidak diberikan imunisasi secara lengkap, dimana melalui pemberian imunisasi



secara lengkap dapat memberikan daya kebal atau imun yang lebih baik kepada balita sehingga tidak mudah terserang suatu penyakit [12]. Bentuk perilaku pencegahan yang kurang baik lainnya adalah membiarkan anak bermain ditempat berdebu serta masih ditemukan ibu yang tidak membiasakan canak cuci tangan dan kaki sebelum tidur. Perilaku pencegahan yang kurang baik inilah yang menjadi pemicu terjadinya ISPA pada balita sehingga sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu ada hubungan yang bermakna antara perilaku pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita.

Perilaku pencegahan ISPA yang baik ini merupakan bentuk kesadaran responden dalam menjaga agar anaknya tidak terserang ISPA. Penyakit ISPA yang bagi sebagian orang dewasa merupakan penyakit biasa akan dapat berbahaya bagi anak balita karena dapat menginfeksi paru-paru. Bentuk perilaku yang baik ini ditemukan dari jawaban responden atas pernyataan dalam kuesioner seperti menyarankan istirahat yang cukup, melarang merokok di dalam rumah, menutupi hidung dan mulut saat bertemu penderita ISPA, tidak menggunakan obat nyamuk bakar dan membiasakan canak cuci tangan dan kaki sebelum tidur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Slawi Kabupaten Tegal yaitu tentang hubungan perilaku keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), yang menemukan bahwa perilaku kesehatan keluarga berhubungan dengan kejadian ISPA [13]. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku pencegahan ISPA berhubungan dengan kejadian ISPA, sehingga setiap perilaku yang menyimpang dari tata cara hidup bersih dan sehat harus segera ditinggalkan serta berupaya menjaga kebersihan lingkungan sebagai perwujudan dari usaha meminimalisir berkembangnya bakteri patogen yang dapat menyebabkan penularan ISPA terutama pada balita.

Tabel 2. Hubungan ventilasi udara dengan kejadian ISPA

Ventilasi	Kejadian ISPA				Total	%	<i>p-value</i>
	Ya	%	Tidak	%			
Kurang baik	9	75,0	3	25,0	12	100,0	0,000
Baik	4	7,7	48	92,3	52	100,0	
Jumlah	13	20,3	51	79,7	64	100,0	

Responden yang ventilasi rumahnya kurang baik mayoritas anaknya terinfeksi ISPA yaitu sebanyak 75,0% dan yang ventilasinya baik sebagian terinfeksi ISPA sebanyak 7,7%. Hasil uji Chi square didapatkan nilai *p* sebesar 0,000, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara ventilasi udara dengan kejadian ISPA. Fungsi utama ventilasi adalah menjaga agar udara di dalam rumah tersebut tetap segar, sehingga terjadi keseimbangan oksigen. Kurangnya ventilasi dapat menyebabkan kurangnya oksigen dan meningkatkan kadar karbondioksida yang bersifat racun. Ventilasi juga berhubungan dengan kelembaban udara dalam rumah yang merupakan media yang baik untuk bakteri-bakteri penyebab penyakit. Bakteri yang berada di udara mudah mengalir keluar dengan adanya ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan. Ventilasi yang baik akan menciptakan udara yang baik dan segar sehingga tidak memungkinkan pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan gangguan bagi kesehatan penghuni [14].

Hasil penelitian menemukan mayoritas ventilasi udara yang dimiliki responden dalam kategori baik namun demikian masih juga ditemukan ventilasi udara yang kurang baik yaitu dengan



luas ventilasi yang lebih dari 10% luas lantai. Ventilasi rumah yang kurang mengakibatkan kurangnya sirkulasi udara yang masuk ke dalam rumah, pencahayaan alami yang kurang karena jendela rumah kurang luas dan ditutup rapat sehingga kurangnya cahaya matahari yang masuk dan mengakibatkan keadaan di dalam rumah cenderung lembab dan gelap. Ventilasi alami diukur dengan cara membandingkan luas ventilasi tersebut dengan luas lantai. Memenuhi syarat atau tidaknya suatu ventilasi alami rumah responden dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti luas ruangan rumah yang tidak sebanding dengan luas ventilasi dan jendela atau lubang angin yang terbuat dari kaca yang tidak dapat dibuka. Beberapa rumah responden memiliki ventilasi yang dapat dibuka dan ditutup, namun karena alasan untuk keamanan rumah, responden memilih untuk tidak membuka ventilasi rumah walaupun di siang hari. Jendela yang tertutup menyebabkan ventilasi rumah yang buruk sehingga meningkatkan risiko pertumbuhan bakteri patogen di dalam rumah [15]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kebumen Jawa Tengah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menemukan ada hubungan antara ventilasi dan pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita [16].

Tabel 3. Hubungan genteng kaca dengan kejadian ISPA

Genteng kaca	Kejadian ISPA				Total	%	p-value
	Ya	%	Tidak	%			
Tidak ada	8	80,0	2	20,0	10	100,0	0,000
Ada	5	9,3	49	90,7	54	100,0	
Jumlah	13	20,3	51	79,7	64	100,0	

Terdapat hubungan yang bermakna antara genteng kaca dengan kejadian ISPA, hal ini ditunjukkan dari hasil uji chi square ditemukan bahwa responden yang rumahnya tidak ada genteng kaca mayoritas anaknya terinfeksi ISPA sementara responden yang rumahnya ada genteng kaca mayoritas anaknya tidak terinfeksi ISPA. Hasil penelitian masih ditemukan rumah responden yang tidak memiliki genteng kaca. Genteng kaca memiliki arti penting bagi sebuah rumah sehat karena dengan adanya genteng kaca maka sinar matahari dapat masuk dalam rumah dan mampu membunuh beberapa jenis bakteri patogen yang berbahaya bagi Kesehatan [17]. Rumah yang sehat memerlukan pencahayaan sesuai peruntukan ruang. Kurangnya cahaya yang masuk ke dalam rumah, terutama cahaya matahari dapat menjadi media atau tempat yang baik bagi berkembangnya mikroorganisme. Pencahayaan yang berasal dari sinar matahari dapat membunuh bakteri patogen di dalam rumah serta dapat menerangi ruangan sekaligus [18].

Genteng kaca diperlukan agar cahaya alami dapat masuk ke dalam rumah. Cahaya alamiah yakni mempergunakan sumber cahaya yang terdapat di alam, seperti matahari. Cahaya matahari sangat penting, karena dapat membunuh bakteri-bakteri patogen di dalam rumah. Pencahayaan alami dianggap baik jika besarnya minimal 60 lux. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jendela, perlu diusahakan agar sinar matahari dapat langsung masuk ke dalam ruangan, dan tidak terhalang oleh bangunan lain. Fungsi jendela di sini, di samping sebagai ventilasi juga sebagai jalan masuk cahaya. Lokasi penempatan jendelapun harus diperhatikan dan diusahakan agar sinar matahari lebih lama menyinari lantai (bukan menyinari dinding) [19]. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan di Cepogo Boyolali yang meneliti tentang hubungan antara sanitasi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian tersebut menemukan ada hubungan pencahayaan alamiah melalui genteng kaca dengan kejadian ISPA [20].

Responden yang rumahnya tidak ada lubang asap mayoritas anaknya terinfeksi ISPA yaitu sebanyak 75,0% dan rumah yang ada lubang asap sebagian anaknya terinfeksi ISPA sebanyak 2,1%. Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,000, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara lubang asap dengan kejadian ISPA.

Tabel 4. Hubungan lubang asap dengan kejadian ISPA

Lubang asap	Kejadian ISPA				Total	%	<i>p-value</i>
	Ya	%	Tidak	%			
Tidak ada	12	75,0	4	25,0	16	100,0	0,000
Ada	1	2,1	47	97,9	48	100,0	
Jumlah	13	20,3	51	79,7	64	100,0	

Lubang asap memiliki peranan penting sebagai sirkulasi udara terutama sisa asap pembakaran dari proses memasak yang dapat menyebabkan sesak napas. ISPA dapat disebabkan oleh asap sisa pembakaran bahan bakar kayu yang biasanya digunakan untuk memasak. Asap bahan bakar kayu ini banyak menyerang lingkungan masyarakat, karena masyarakat terutama ibu-ibu dalam rumah tangga selalu melakukan aktivitas memasak tiap hari menggunakan bahan bakar kayu, gas maupun minyak. Timbulnya asap tersebut tanpa disadarinya telah mereka hirup sehari-hari, sehingga banyak masyarakat mengeluh batuk, sesak nafas dan sulit untuk bernafas [21]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pati Kabupaten Pati yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pati Kabupaten Pati. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ada hubungan antara keberadaan lubang asap dapur dengan kejadian ISPA pada balita [14].

KESIMPULAN

Perilaku pencegahan ISPA, keberadaan ventilasi udara, keberadaan genteng kaca, dan keberadaan lubang asap berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA. Disarankan kepada petugas puskesmas perlu memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian imunisasi yang lengkap, penyuluhan tentang cuci tangan dan kaki pakai sabun, penyuluhan tentang rumah sehat, serta penyuluhan tentang bahaya asap rokok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Karang manggis yang telah membantu dengan menjadi responden penelitian, Kepala Puskesmas boja, dan para pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan selama proses bimbingan, dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA



- [1]. Misnadiarly. Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia (pada anak balita, orang dewasa, usia lanjut). Jakarta: Pustaka Obor Populer. 2008
- [2]. Hardhana B., dkk. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI. 2013
- [3]. Djodjodibroto D. Respirologi (Respiratory Medicine). Jakarta: EGC. 2009.
- [4]. WHO. Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. Jakarta: Trust Indonesia; 2007.
- [5]. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Depkes RI; 2013
- [6]. Sutomo WM. Profil Kesehatan Kabupaten Kendal Tahun 2012. Kendal: Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal; 2012
- [7]. Erita AH. Indikator perbaikan kesehatan lingkungan anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2009.
- [8]. Gunawan R. Rencana Rumah Sehat. Yogyakarta: Kanisius; 2009
- [9]. Krieger J & Higgins DL. Housing and Health. Time Again for Public Action. Am J Public Health. 2009, 758-759
- [10]. Vita AO. Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Balita di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Artikel Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009
- [11]. Eka W, Kancitra P, Rangga S, Nita K. Hubungan Faktor Lingkungan, Sosial-Ekonomi, Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Kelurahan Cicadas Kota Bandung. Seminar Nasional Sains & Teknologi – III Lembaga Penelitian – Universitas Lampung, 18 – 19 Oktober 2010.
- [12]. Sedyaningsih ER. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/Menkes/Per/v/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah. Jakarta: Menteri Kesehatan RI; 2011.
- [13]. Azrul A. Pengantar ilmu kesehatan lingkungan. Jakarta: Mutiara. 2009.
- [14]. Ike S. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Pati I Kabupaten Pati. Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2007.
- [15]. Puskesmas Boja. Laporan ISPA; 2017.
- [16]. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008
- [17]. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010



- [18]. Arifin J. Statistik Bisnis Terapan dengan Microsoft Excel 2007. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2008
- [19]. Yessy PW, Rizki CD, Lintang DS. Hubungan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Artikel. Keperawatan STIKes Bhamada Slawi. 2012.
- [20]. Embriowati C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Tesis. Kesehatan Masyarakat Depok. 2012.
- [21]. Depkes R.I., 2002, Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita Dalam Pelita VI, Dirjen PPM & PL